Stubborn Risk

by Kaje Setou

Category: Assassination Classroom/æš—æ®ºæ•™å®¤
Genre: Drama, Romance
Language: Indonesian
Characters: Karma A., Nagisa S., OC
Pairings: Nagisa S./Karma A.
Status: In-Progress
Published: 2016-04-16 10:59:06
Updated: 2016-04-16 10:59:06
Packaged: 2016-04-27 16:05:51
Rating: T
Chapters: 1
Words: 2,600
Publisher: www.fanfiction.net
Summary: Selalu ada risiko yang tak bisa kita hindari di tiap keputusan. Begitu pula keputusan Nagisa. Lalu, bagaimana risiko yang ia dapat? / bad summary / collab fic with hiyukichan / AU! BoysLove! Older!Karma x Nagisa

Stubborn Risk

Stubborn Risk

A KaruNagi collab fict with hiyukichan

Assassination Classroom 's characters Â© Matsui Yuusei

Warn: Boys Love, AU, Older!Karma.

â€” â€”

Frustasi. Satu kata itulah yang menggambarkan keadaan Shiota Nagisa sekarang.

Menghela napas, jemarinya meletakan gagang telepon ke tempat asal. Wajahnya tertunduk, hanya untuk menghela napasâ€”lagi. Setelah merasa agak tenang, ia mengangkat kepalanya, memandang tiga bocah kelas 4 SD yang menunduk takut di depan meja Nagisa, salah satunya malah mengangkat kepala dengan begitu berani, menatap Nagisa penuh tanya. Nagisa tidak habis pikir, kenapa bocah berambut merah dengan tatapan berani itu begitu lancang menatapnya sedangkan dua temannya malah menunduk takut.

_Padahal kan yang bersalah si rambut merah, tapi dia bertingkah seolah yang paling benar. _Nagisa mengerang frustasi.

"Takeshi," Nagisa membuka suara setelah jeda beberapa saat, bocah berambut merah menatap Nagisa seolah bertanya 'ada apa?'.

"Ayahmu tidak bisa dihubungi," ucap Nagisa. Suaranya terdengar begitu frustasi.

Yang dipanggil Takeshi hanya membulatkan bibir mengeluarkan gumaman "ooo". Sangat meremehkan, Nagisa ingin melempar bocah itu dengan buku absen di atas mejanya saat itu juga.

"Haahâ€” mari selesaikan ini tanpa campur tangan orang tuamu," gumam Nagisa.

Sebelum-sebelumnya juga diselesaikan tanpa campur tangan orang tuanya yang tidak peduli itu, batin Nagisa frustasi.

Ia melipat tangan diatas meja, mata birunya kini menatap kedua bocah lain yang masih menunduk takut, "kalian berdua, kembalilah ke kelas."

Mendengar perintah dari Nagisa, kedua bocah itu dengan terburu-buru berlari ke luar dari ruangan yang saat ini mereka anggap neraka, meninggalkan Nagisa dan Takeshi yang berbalik memandang mereka kesal.

Kini hanya ada Nagisa dan Takeshi di dalam ruang guru. Jam pelajaran masih berlangsung sehingga ruangan yang diisi oleh meja-meja milik para guru tersebut kosong melompong. Semua guru berada di dalam kelas untuk mengajar, tentu saja.

Takeshi kembali menoleh pada Nagisa yang duduk dibelakang meja dengan tatapan protes yang diabaikan oleh si biru langit. "Kenapa sensei menahanku? Aku juga ingin kembali ke kelas."

Nagisa mengangkat kepalanya, memandang murid yang akhir-akhir ini menyita perhatiannya. Pemuda itu lagi-lagi menghela napas (entah yang keberapa kali) sebelum mengeluarkan pertanyaan untuk Takeshi, mengabaikan pertanyaan protes dari bocah merah itu.

"Takeshi, ini sudah yang keberapa kali kau berkelahi?" tanya nya dengan lembut. Nagisa mengulas senyum tipis, berusaha memberi kesan menenangkan kepada Takeshi. Bocah merah itu menggeleng pelan, masih menatap sang guru dengan berani.

"Tidak tahu? Ah, biar sensei beritahu," ujar Nagisa. Tangannya bergerak membuka laci meja dan mengambil sebuah notes dari dalam sana, membuka-buka notes tersebut dan berhenti tepat di satu halaman. Sepertinya itu adalah riwayat perkelahian Takeshi, terbukti dari tulisan tangan yang tertulis dibagian paling atas, bisa disebut sebuah judul.

Akabane Takeshi. 19 kali berkelahi, 34 kali bolos.

"Jadi kali ini adalah perkelahianmu yang ke dua puluh selama berada di kelas empat," ucapnya nanar, ia kembali menutup notes setelah mengganti angka sembilan belas dengan angka dua puluh. Matanya kembali tertuju pada Takeshi yang sedikit melebar, "kenapa? Kau terkejut karena sensei mencatat semuanya?"

"Sedikit. Aku tidak percaya sensei bisa menghitungnya, bahkan aku sendiri tidak tahu," Takeshi dengan santai mengeluarkan suara, anak itu masih berdiri di tempatnya.

Nagisa terkekeh ringan mendengar pengakuan polos Takeshi. Dalam hati ia bertanya, kenapa anak ini bisa menjadi berandal diumurnya yang masih sangat muda, 8 tahun. Padahal Takeshi adalah murid yang sangat jenius.

"Kau yang sering berkelahi dan membolos, apakah ayahmu tahu tentang itu?" tanya Nagisa lagi, berusaha bersabar menghadapi Takeshi. Matanya masih menatap anak itu dengan lembut, sama sekali tak berniat memarahinya. Nagisa tak berani memarahi anak didiknya sampai membentak-bentak tak karuan. Ia lebih senang cara lembut yang memberikan kesan nyaman pada sang anak. Meski sebagian orang menganggap cara itu tak berguna sama sekali, Nagisa tetap menggunakannya untuk mendidik anak murid di SD tempat dia mengajar.

"Ayah sangat sibuk, dia tak tahu," jawab Takeshi santai. Nagisa ingin menghantamkan kepalanya ke tembok terdekat mendengar jawaban yang keluar dari bibir Takeshi. Bagaimana bisa seorang ayah tak peduli pada anaknya? Nagisa jadi geram sendiri.

Biru langit itu jadi ingat, orang yang ia hubungi beberapa menit yang lalu adalah ayah Takeshi, Karma Akabane. Tetapi sambungan itu sama sekali tak diangkat. Membuat si biru langit sedikit kesal. Memang sih, Nagisa sudah beberapa kali bicara dengan ayah Takeshi lewat telepon, tetapi orang itu selalu bilang 'tolong didik dia' dan setelahnya langsung memutuskan sambungan. Saat disuruh datang ke sekolahpun, ayah Takeshi selalu absen, tak pernah datang. Kadang Nagisa dengan bodohnya berharap ibu Takeshi akan datang, tetapi itu mustahil. Karena ibu Takeshi sudah meninggal.

"Takeshi, bisa kau hilangkan kebiasaan berkelahimu ini? Bisa untuk tidak mengulanginya?" Nagisa kembali bertanya dengan sabar. Pemuda berwajah cantik itu sepertinya memiliki level kesabaran yang sangat tinggi. Begitu cocok menjadi guru SD.

Mendengar pertanyaan Nagisa, Takeshi mengangguk ragu. Bocah itu tak janji bisa menghentikannya, sepertinya perkelahian sudah menjadi hobi Takeshi. Nagisa menyadari sepenuhnya keraguan bocah itu, namun ia tak bisa berbuat apa-apa sekarang. Dia sudah berkali-kali menasihati sang bocah, namun sampai sekarang tidak ada yang berubah.

Harusnya orang tuanya mendidiknya dengan benar..

Tetapi, sang ibu telah meninggal dan sang ayah malah menyibukkan diri dengan pekerjaan. Takeshi tidak memiliki orang tua yang bisa mendidiknya. Setidaknya, bocah merah itu pernah di didik beberapa tahun sebelum akhirnya ditelantarkan, dan malah menjadi anak yang cinta perkelahian.

Dengan bodohnya Nagisa baru menyadari satu hal. Takeshi kesepian, dan butuh perhatian.

Kedua sudut bibir Nagisa terangkat, mengulas senyum lebar yang begitu menyejukkan, "Takeshi, pulang sekolah ini, katakan pada ayahmu bahwa sensei ingin bertemu dengannya."

Takeshi mengangguk patuh. Nagisa mempersilakan bocah merah itu kembali ke kelasnya setelah ia menyuruh bocah itu berjanji untuk tidak berkelahi lagi. Meski Nagisa tahu janji itu akan diingkari

cepat atau lambat.

Nagisa berharap, Takeshi benar-benar menyampaikan pesan pada sang ayah, dan sang ayah mau datang untuk menemuinya. Kalau boleh jujur, selama mengajar Takeshi, ia tak pernah bertemu dengan ayah dari bocah itu. Nagisa jadi sedikit penasaran bagaimana rupa ayah Takeshi yang katanya selalu sibuk itu.

"Yah.. Kuharap dia mau datang," gumam Nagisa. Sangat ragu untuk berharap seperti itu, karena ia tahu jawabannya..

Ayah Takeshi, Akabane Karma, tidak datang.

Kemarin, Nagisa sudah memberi pesan pada Takeshi agar anak itu mengajak ayahnya datang menemui Nagisa. Takeshi patuh, ia menyampaikannya pada sang ayah. Tapi hari ini yang datang menemui sang surai biru langit hanyalah Takeshi seorang. Tidak ada kehadiran pria dewasa lain, hanya bocah delapan tahun yang kini berdiri ditempat yang sama seperti kemarin, depan meja Nagisa, dalam ruang guru.

"Ayah bilang dia tak bisa datang," ucap Takeshi dengan santai. Nagisa memijit pelipisnya yang terasa pening. Harusnya ia tak berharap kemarin, ia sudah berharap terlalu tinggi, harusnya ia tahu ayah Takeshi tak akan datang.

"Kenapa?" Nagisa hanya menanyakan hal itu. Lelah juga mengurusi murid paling nakal juga paling pintar di sekolah. Ingin pergi saja rasanya.

"Sibuk."

Jawaban yang sudah diduga oleh Nagisa. Si biru langit menghela napas. Entah sudah berapa kali ia melakukan hal itu karena mengurusi Takeshi. Guru muda dua puluh lima tahun ini sedang dilanda frustasi. Ia jadi khawatir ia akan menjadi pak tua diumur tiga puluh.

"Yasudahlah.. Mungkin kapan-kapan, kalau sempat, aku akan berkunjung ke rumahmu, atau mungkin langsung ke kantor ayahmu," ucap Nagisa menyerah. Ia mempersilakan Takeshi kembali ke kelas, lagi-lagi sebelumnya ia menyuruh anak itu untuk tidak berkelahi dan membolos. Paling tidak hari ini Nagisa bisa sedikit tenang, karena tak ada perkelahian yang disebabkan oleh Takeshi. Tapi, hari ini anak itu malah membolos. Nagisa pasrah.

Untuk ucapannya barusan, Nagisa tak main-main. Mungkin ia akan nekat datang ke rumah Takeshi hanya untuk menemui sang ayah, bahkan ia nekat akan datang ke kantor ayah Takeshi jika memang pria itu tak bisa ditemui di kediamannya.

Namun Nagisa langsung sadar, ia sama sekali tak tahu dimana kantor ayah Takeshi. Nagisa tahu sih ayah Takeshi, Karma, adalah seorang CEO di sebuah perusahaan. Tapi ia tak tahu detilnya, mungkin sepulang sekolah nanti ia akan bertanya pada Takeshi.

Ia harap bocah itu tahu dimana kantor ayahnya. Meski Nagisa sangat ragu dengan harapannya sendiri. Karena ia tahu jawabannya..

Sebuah gelengan diberikan Takeshi.

â€” â€”

Meja itu berantakan, tumpukan kertas berada dimana-mana. Bukan karena dia lelaki pelit karena tidak ingin menyewa asisten, tapi belum ada yang memenuhi kriterianya. Apalagi yang sabar menghadapi bos sadis seperti dirinya? Bukankah sulit mendapat asisten jika begitu.

Tender kali ini berjalan lancar tapi masih ada sedikit keraguan dari pihak klien. Ia mengacak surai merahnya, mencoba mencari cara untuk meyakinkan kliennya. Ia mengambil pulpen yang setia berada di mejanya dan mulai menandatangani beberapa berkas, tanda tangannya tidak kasat mata. Ia memutuskan untuk mengganti pulpen yang kehabisan tinta itu, tanpa sengaja tangannya menggeser sesuatuâ€”

'Prak.'

Papan nama yang terbuat dari jati berkelas itu terjatuh, lelaki bersurai merah itu dengan berat hati turun dari kursi kerjanya dan mengambil apa yang terjatuh. Ia kembali ke kursi kerjanya dan melihat ukiran nama di papan kayu jati berkelas tersebut.

'Akabane Karma' entah berapa orang yang tahu namanya. Ia mulai tersenyum, apa yang ia bangun membuahkan hasil yang luar biasa. Bahkan perusahaan rekamannya sudah memperluas tonggaknya.

Karma mengembalikan papan namanya ke meja kerjanya. Tanpa sadar pandangannya tertuju pada bingkai di pojok mejanya. Bingkai itu menghadap ke arahnya. Bingkai itu selalu ia lihat ketika ia mulai merasa kelelahan. Foto di dalam bingkai dari kayu yang memberi kesan hangat itu selalu menarik perhatiannya. Foto wanita cantik berambut hitam kelam menampilkan senyum terbaiknyaâ€”tapi, tidak lagi. Tidak bisa, Karma tidak akan bisa menemuinya lagi. Wanita itu menggendong seorang anak laki-laki berumur kurang lebih 3 tahun dengan surai yang sama dengannya, warna mata anak itu coklat hangat, sama seperti wanita dengan senyum indah yang menggendongnya.

Karma tersenyum disana, di dalam foto yang sama. Entah kenapa orang sadis sepertinya bisa tersenyum setulus itu. Mungkin karena wanita bersurai hitam yang ada di sana. Karma menghela nafas berat, angannya untuk menjalani kehidupan bahagia bersama pupus bersama perginya wanita yang menjadi acuan hidupnya selama ini.

Keadaan sekarang menjadi lebih berat, semenjak wanita itu pergi jauh meninggalkannya ke tempat yang terindah, ia kelimpungan sendiri menghadapi semua. Bocah bersurai merah (jiplakan dari Akabane Karma) dirumahnya menjadi tidak terurus. Ia harus mengandalkan wali kelas serta maidnya untuk mengurus bocah itu, karena bahkan untuk dirinya sendiri itu sangat sulit untuk beristirahat ketika perusahaannya sedang dalam puncak. Jam dinding terus berdetak, Karma makin hanyut dalam pikirannya. Ia mengetuk-ngetuk jarinya, kelelahan agak membebani otaknya.

"Hm, mungkin aku harus mengambil cuti," Karma memutuskan untuk pulang lebih cepat dan mengambil cuti. Ia segera mengambil ponsel dan tas kerjanya kemudian berjalan keluar dari kantor.

Matahari masih berada di antara kumpulan awan, Karma merasa aneh dengan keadaan ini. Ia biasa pergi gelap, dan keadaan ketika pulangpun sama gelapnya. Lelaki bersurai merah terang itu masuk ke

dalam mobil sedannya. Kemudian mulai memacu mobilnya membelah jalan raya.

â€” â€”

Siang itu, sebelum pulang dari mengajar, Nagisa menghampiri anak didiknya yang sangat terkenal di kalangan para guru karena kenakalannya, Akabane Takeshi. Pemilik surai biru langit itu hendak menanyakan perihal kantor tempat Karma, ayah Takeshi, bekerja. Namun, seperti yang telah ia duga, ia mendapat gelengan. Nagisa kini merasa dirinya harus pindah profesi menjadi seorang peramal, karena semua yang ia prediksikan selalu benar. Walaupun yang ia prediksikan cuma tentang si Akabane saja.

Siang itu cuaca begitu panas. Setelah berpisah dengan Takeshi, Nagisa memutuskan untuk langsung pulang ke rumahnya, tak ingin berlama-lama disana. Ia seakan merasa stres jika berada di sekolah terus-terusan. Hal itu akan mengingatkannya pada anak didiknya yang sangat berandal itu, membuatnya pusing saja.

Aku tak mengerti kenapa aku menjadi wali kelas Takeshi, ratap Nagisa di dalam hati. Ia melangkah cepat ingin segera sampai ke rumah dan langsung beristirahat. Sebuah minuman kaleng dingin berada ditangannya, sesekali ia seruput guna menghilangkan dahaga.

Di depan sudah ada perempatan jalan, ia cukup menyebrang saja dan berjalan lurus, lalu berbelok ke kanan untuk sampai ke rumah. Dengan cepat si biru langit melangkah, masih sambil menyeruput minuman kaleng ditangannya.

Tanpa menoleh kiri-kanan lagi, tak mengikuti aturan pejalan kaki, Nagisa langsung melangkah menyebrangi jalanan. Sama sekali tak menyadari bahwa sebuah mobil sedan dari sisi kanannya melaju kencang. Siap menabrak Nagisa kapan saja.

Sebuah suara klakson yang memekakkan telinga barulah menyadarkan Nagisa. Dengan terkejut ia menoleh, mendapati tak jauh dari tempatnya berdiri, sebuah mobil melaju ke arahnya. Nagisa sangat syok, pemuda cantik itu tak bisa berkutik lagi. Jadilah ia terpaku di tengah jalan dengan mata melebar sempurna.

Tapi ini bukanlah sebuah sinetron. Mobil tersebut mengerem mendadak di waktu yang tepat. Namun terlambat, saking syoknya, guru muda itu jatuh pingsan. Nagisa telah kehilangan kesadarannya bahkan sebelum benda besi tersebut menyentuh ikat rambutnya.

Dan akhirnya kegelapan menyapa Nagisa.

Hal pertama yang Nagisa lihat saat ia tersadar dari pingsannya adalah bayangan seorang pria yang tengah duduk di kursi di sisi ranjang, terlihat samar-samar. Beberapa kali matanya mengerjap, guna menjernihkan penglihatan. Belum begitu peduli akan eksistensi sosok yang kini masih memerhatikan si biru langit dengan heran, Nagisa mengedarkan pandangan ke sekeliling ruangan.

Ruangan itu serba putih. Hal pertama yang terlintas di kepala biru Nagisa adalah rumah sakit. Ia kembali meneliti ruangan dimana ia berbaring. Aroma obat-obatan pun menambah keyakinan Nagisa bahwa ia sedang berada di rumah sakit.

_Tapi kenapa? _

"Hm? Sudah sadar rupanya."

Mendengar sebuah suara menyapa gendang telinganya, barulah si biru langit sadar bahwa ada orang lain yang berada di dekatnya. Dengan wajah blanknya, Nagisa menoleh. Manik biru terangnya langsung mendapati seorang pria dengan wajah yang Nagisa akui tampan dan surai merah terang beserta manik mercury keemasan yang tajam tengah duduk santai di atas kursi di sisi ranjang. Masih melongo, Nagisa memerhatikan pria tersebut. Otaknya tengah berpikir.

Kenapa dia mirip dengan seseorang, ya? Tapi siapa?

Pertanyaan itulah yang ada di dalam otak Nagisa yang masih blank sepenuhnya, bertanya-tanya dalam hati perihal pria tampan yang kini tengah menatapnya itu. Pria merah itu mirip dengan seseorang, namun Nagisa belum bisa mengingat sesuatu. Mungkin si cantik biru langit itu belum sepenuhnya pulih dari syoknya.

"Kau baik-baik saja, tidak ada yang luka. Kata dokter cuma syok," pria merah itu kembali mengeluarkan suaranya. Nada bicaranya terdengar begitu ringan dan santai, seolah merasa tak ada yang perlu dikhawatirkan, padahal beberapa waktu lalu ia hampir saja merenggut satu nyawa.

Dan suara yang terdengar halus, ringan dan santai itu membuat Nagisa tersadar dari lamunannya. Ia segera menatap pria bersurai merah yang kini sudah berdiri dari duduknya, membuat si biru langit harus mendongak hanya untuk menatapnya karena perbedaan tinggi yang begitu tampak.

Mata birunya mengerjap beberapa kali sebelum bibirnya mengulum sebuah senyum gugup. _Tinggi sekali... _Sempat-sempatnya Nagisa meratapi perbedaan tinggi badan mereka.

"E-eh begitukah? Syukurlah kalau begitu," ucap Nagisa gugup. Satu tangannya mengusap belakang kepala dengan canggung, tak tahu harus berkata apa lagi.

"Ya, dan yang mengurus administrasinya adalah aku. Yah, kurasa aku harus bertanggung jawab karena telah membuatmu pingsan," pria asing itu kembali mengeluarkan suaranya. Sebuah senyuman samar-samar terulas dibibirnya. Nagisa masih saja mendongak menatap pria itu, bengong, lalu menganggukkan kepala beberapa kali.

"Dan ini kartu namaku," pria itu merogoh sakunya dan menyerahkan sebuah kartu nama pada Nagisa. Si biru langit menerimanya tanpa menengok pada kertas itu lagi, masih bengong.

"O-oh, ya terimakasih," Nagisa kembali membuka suara dengan gugup, dan kembali menunjukkan sebuah senyum canggung.

"Jika terjadi sesuatu padamu karena kecelakaan kecil yang terjadi tadi siang, hubungi saja aku. Aku akan bertanggung jawab," ucap pria itu lagi, "aku pamit dulu. Aku harus segera pergi. Selamat malam."

"E-eh ya baiklah, sekali lagi terimakasih!" seru Nagisa, masih tergugup. Manik birunya memerhatikan setiap gerak-gerik sang surai

merah yang kini sedang berkemas.

"Aku pergi," pamitnya. Nagisa mengangguk cepat, ia masih memerhatikan pria tersebut yang kini sudah melangkah keluar dari ruang rawat. Setelah pria tersebut benar-benar menghilang, barulah Nagisa menghela napasnya yang sempat tertahan.

Menyadari bahwa ia sama sekali belum melihat kartu nama yang diberikan untuknya, segera Nagisa mengangkat kartu nama tersebut, melihat nama milik pria merah yang barusan membuatnya bengong. "Eeeh!?"

Terkejut bukan main, mata Nagisa melebar sempurna setelah membaca nama yang tertera disana.

Wajah tampan itu, surai merah itu, pantas saja Nagisa tak merasa asing lagi.

Karena pria yang baru saja keluar dari ruangan itu adalah ayah Takeshi.

Akabane Karma.

End
file.